

Kyai dan Prostitusi:

Pendekatan Dakwah KH. Muhammad Khoiron Suaeb di Lokalisasi Kota Surabaya

A. Sunarto AS

Abstract: This article describes a propaganda approach of KH Muhammad Khoiron Suaeb against commercial sex workers in Surabaya, including supporting and inhibiting factors. By using the content analysis and live history, the study concludes that KH Muhammad Khoiron utilises *mad'u center approach*, namely an approach taking into account the economic circumstances, psychological, social, political circumstances and propaganda goals. Although KH Muhammad Khoiron received support from various communities and government institutions, he also often faces some psychological barriers and physical terror.

Keywords: clerics, prostitution, propagation approach, PSK

Abstrak: Artikel ini menjelaskan pendekatan dakwah KH Muhammad Khoiron Suaeb terhadap pekerja seks komersial di lokalisasi prostitusi kota Surabaya, termasuk faktor pendukung dan penghambatnya. Dengan menggunakan metode analisis isi dan *live history*, studi ini menyimpulkan bahwa KH Muhammad Khoiron menggunakan pendekatan *mad'u centre*, yaitu sebuah pendekatan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi ekonomi, psikologi, sosial dan politik sasaran dakwah. Meski KH Muhammad Khoiron mendapat dukungan dari berbagai kalangan masyarakat dan pemerintah, namun tidak jarang ia juga mendapatkan hambatan psikologis dan fisik.

Kata Kunci: kyai, prostitusi, pendekatan dakwah, PSK

A. Sunarto AS (sunarto@uinsby.ac.id) adalah Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Ampel, Surabaya

Pendahuluan

Prostitusi atau praktik pelacuran merupakan profesi yang usianya sama tuanya dengan peradaban manusia. Banyak kalangan berpendapat, bahwa prostitusi ada semenjak manusia ada dan terus berkembang sampai saat ini. Bahkan tidak sedikit yang berpendapat, bahwa pelacuran berkembang karena laki-laki berani membayar. Dengan kata lain, prostitusi berkembang karena terciptanya mekanisme pasar yang menjadikan pelacuran sebagai suatu bisnis seks yang sangat menguntungkan (Sulistyaningsih & Swasono 1993: 3).

Bentuk dan mekanisme bisnis seks yang ditawarkan industri seks tersebut sangat beragam. Adapun kemunculan lokalisasi-lokalisasi prostitusi tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian; *pertama*: industri seks yang terorganisir, seperti panti pijat, rumah bordil, klub malam, diskotik, dan sebagainya. *Kedua*, industri seks yang tidak terorganisir yang dapat ditemukan pada beberapa kelompok wanita panggilan (penampungan) maupun wanita yang menjajakan diri di jalanan dari pasaran kelas menengah sampai kelas bawah (Hadi & Triantoro 2001: 281).

Perbincangan tentang prostitusi dapat dijumpai di beberapa media massa, baik koran, majalah, dan televisi yang memberikan gambaran nyata tentang kehidupan masyarakat, khususnya tentang pelacuran atau prostitusi dengan segala permasalahannya. Berbagai tindakan dan langkah strategis telah diambil pemerintah dalam menangani masalah ini, baik dengan melakukan langkah persuasif melalui lembaga-lembaga sosial sampai menggunakan tindakan represif berupa penindakan bagi mereka yang bergelut dalam bidang pelacuran. Tetapi kenyataan yang dihadapi adalah pelacuran tidak dapat dihilangkan, melainkan memiliki kecenderungan untuk semakin meningkat dari waktu ke waktu. Permasalahan tersebut akan lebih menjadi rumit lagi tatkala pelacuran dianggap sebagai komoditas ekonomi (walaupun dilarang UU), yang dapat mendatangkan keuntungan finansial, yang sangat menggiurkan bagi para pebisnisnya. Pelacuran telah diubah dan berubah menjadi bagian dari bisnis yang dikembangkan terus-menerus sebagai komoditas ekonomi yang paling menguntungkan, mengingat pelacuran merupakan komoditas yang tidak akan habis terpakai. Oleh

sebab itu, fenomena prostitusi saat ini telah menjadi fenomena sosial yang menjadi faktor pendukung maraknya hiburan dan kesenangan yang ditawarkan di beberapa kota di Indonesia, termasuk di Kota Surabaya. Bahkan secara implisit oleh para pemburu kesenangan telah dijadikan salah satu *sex tourism*, karena mengingat prostitusi yang semakin waktu tidak pernah terlihat surut.

Di Surabaya, sedikitnya ada 6 buah tempat lokalisasi, yakni Lokalisasi Bangunsari dan Lokalisasi Tambak Asri yang keduanya ada di Kecamatan Krembangan, Lokalisasi Dolly dan Lokalisasi Jarak yang keduanya ada di Kecamatan Sawahan, Lokalisasi Klakah Rejo dan Lokalisasi Moro Seneng yang keduanya ada di Kecamatan Benowo. Keenam lokalisasi tersebut sampai saat ini keberadaannya masih eksis di tengah kota, yang penduduknya mayoritas muslim.

Praktik prostitusi di lokalisasi Surabaya, tidak mudah untuk diberantas karena masalah prostitusi tersebut memiliki keterkaitan secara ekonomi, sosial, bahkan kultural dengan permasalahan manusia secara hakiki, yakni pemenuhan kebutuhan biologis sebagai manusia, terlepas dari permasalahan etika dan norma yang membatasi cara pemenuhan kebutuhan seks manusia tersebut. Untuk memberantasnya dibutuhkan kearifan, kerja keras yang tinggi dengan penuh kesabaran, kedewasaan dan kesadaran dari semua pihak yang terlibat di dalamnya. Oleh sebab itu, dibutuhkanlah suatu pendekatan yang persuasif, di antaranya melalui pola pendekatan dakwah persuasif.

Dalam memberantas atau menyadarkan pihak-pihak yang terlibat dalam praktik prostitusi di Kota Surabaya tersebut, khususnya bagi para PSK dan mucikari ini sebenarnya sudah lama dilakukan pendekatan dakwah persuasif oleh para pemuka agama di Kota Surabaya. Salah satunya dilakukan oleh KH. Khoiron Syu'aib.

Kyai Khoiron dikenal oleh masyarakat Kota Surabaya sebagai kyainya lokalisasi. Ia berdakwah di lokalisasi Kota Surabaya sejak tahun 1980-an hingga saat ini. Awalnya ia merasa ragu untuk berdakwah di sekitar rumahnya (Bangunsari-Surabaya). Alasannya adalah kesempatan untuk berhasil sangat kecil sekali, sebab pada awal tahun 1980-an jumlah Pekerja Seks Komersial (PSK) di daerah tersebut mencapai 3000-an, yang tersebar di 15 RT di Lokalisasi Bangunsari. Tak hanya

itu saja, karena pendidikannya yang belum tuntas –Kyai Khoiron saat itu tengah melanjutkan pendidikannya di S-1 Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya– juga menjadi alasan keraguan untuk berdakwah di daerah yang penuh dengan kemaksiatan itu (Erfan 2011: online). Tetapi, baginya selalu merasa ada yang tak nyaman tatkala melihat kemaksiatan yang selalu terjadi di hadapannya. Ia merasa harus ada sesuatu yang diperbuat untuk menyelamatkan mereka, karena ia yakin bahwa dalam hati kecil mereka ingin sekali bertobat dan kembali ke jalan Allah. Di samping itu, ia juga percaya bahwa Allah SWT., akan mengampuni dan memaafkan dosa hamba-Nya yang bertaubat. Oleh sebab itu, atas dorongan dari hati nurani dan perintah agama tersebut, Kyai Khoiron memantapkan diri untuk berdakwah di lokalisasi Kota Surabaya.¹

Langkah pertama yang dilakukan KH. Khiron Syuaib untuk melancarkan dakwahnya adalah melakukan pendekatan terhadap para perangkat Kelurahan Dupak RW 04 Bangunsari. Hal ini dilakukan dengan alasan, bahwa peranan perangkat kelurahan waktu itu hingga saat ini sangat dominan. Terutama jabatan RW 04 Bangunsari Kelurahan Dupak. Tidak mengherankan, jabatan RW begitu diidamkan oleh masyarakat Bangunsari. Selain *prestise*, alasan finansial juga menjadi penyebab jabatan RW begitu diburu di tempat itu. Tidak hanya itu saja, siapa pun yang menjadi ketua RW di kelurahan tersebut setiap keputusannya akan diikuti oleh PSK dan mucikari.² Oleh karena itu, sebelum mendekati para PSK dan mucikari, Kyai Khoiron terlebih dahulu mengambil hati para perangkat kelurahan di tempat itu, terutama ketua RW.

Pendekatan dakwah yang dilakukan Kyai Khoiron cukup persuasif. Misalnya, ketika ia telah mendapati Ketua RW yang tengah asyik berpesta menikmati minuman keras bersama PSK dan Mucikari, maka kendati pun ia mengetahui hal tersebut, dirinya tidak langsung menegurinya. Setelah ketua RW sadar, Kyai Khoiron baru megajaknya berdialog mengenai kebaikan dan masa depan kampungnya. Selain itu,

¹ Wawancara dengan Kyai Khoiron pada 5 Januari 2012.

² Wawancara dengan Kyai Khoiron pada 5 Januari 2012.

juga melakukan dialog-dialog kecil dengan para perangkat desa, pada akhirnya Kyai Khoiron mendapatkan izin dari mereka untuk melakukan dakwah dan pembinaan mental kepada para PSK dan mucikari yang ada. Ketika itu, perhatian Kyai Khoiron tertuju pada Gedung Bioskop Bintoro yang lokasinya tidak begitu jauh dari rumahnya, tepatnya berada di ujung jalan Bangunsari.³ Selain karena lokasinya yang tidak begitu jauh, gedung bioskop tersebut menjadi wahana hiburan murah meriah bagi para PSK dan mucikari, serta para hidung belang. Saat itu, Kyai Khoiron dalam benaknya berfikir, Gedung bioskop tersebut bisa menjadi salah satu media untuk memulai aktivitas dakwahnya. Dan menjadi gerbang awal dakwahnya untuk menolong menyadarkan kekeliruan para PSK dan mucikari.

Atas persetujuan dan bantuan para perangkat kelurahan waktu itu, gedung bioskop mendadak berubah, tak seperti biasanya. Sebab, jika pada hari-hari biasa usai menonton film, mereka (PSK dan mucikari) langsung kembali dan beraktivitas, saat itu mereka harus mendengarkan ceramah dan tegur sapa dari Kyai Khoiron dulu. Sebagaimana penuturannya berikut ini:

“Waktu itu, saya sedikit kaku dan *nervous*, sebab para PSK-nya yang datang tidak hanya dari Bangunsari saja, tapi dari Gang Dolly, Jarak, Kremil Moroseneng, dan Tambaksari juga berkumpul di situ. Dan ketika berbicara, saya juga tak langsung berkata akan berdakwah di situ, saya hanya menyapa dan berusaha lebih dekat dengan mereka, itu yang pertama kali saya lakukan,” (Erfan 2011: online).

Dalam syiar dakwahnya, kyai yang tinggal di kelurahan Dupak RT 5 RW 4, Surabaya ini cukup sederhana dan tidak muluk-muluk atau bahkan mengancam para PSK dan mucikari. Dirinya hanya mengutip ayat yang menyebutkan bahwa Allah akan mengampuni dosa apa pun kecuali dosa syirik atau meyekutukan-Nya. Jadi, menurutnya sekotor apa pun, sebesar apa pun dosa manusia, selama ia tidak syirik dan meyekutukan Allah, niscaya Allah akan mengampuni dosa para hamba-Nya. Ayat tersebut selalu ia sampaikan tatkala berceramah.

³ Gedung Bioskop Bintoro tersebut, saat ini sudah tidak ada.

Sebab ia menilai, untuk menyadarkan para PSK dan mucikari tidak perlu ancaman atau pun pemaksaan kepada mereka. Pada hakikatnya mereka butuh dorongan, motivasi, harapan dan keterampilan yang tentunya hal tersebut tidak semudah membalikkan telapak tangan. Butuh waktu dan proses serta kesabaran dan pendekatan secara personal terhadap mereka (Erfan 2011: online).

Lambat laun kehadiran Kyai Khoiron di tengah-tengah para PSK dan mucikari menjadi sesuatu yang berbeda, jika sebelumnya tidak ada cahaya terang di daerah tersebut, kini kehidupan mereka mulai menemukan cahaya ilahi, pasalnya sejak saat itu, sekitar 30 PSK dan Germa memantapkan hati rutin mengikuti pengajian yang diadakan di gedung bisokop tersebut, meski pun sebelumnya harus diputarkan film-film India.

Dakwah KH Khoiron tidak hanya berlangsung di dalam gedung bisokop, ia juga tidak segan-segan menyapa dan berdialog kecil dengan para PSK dan mucikari di mana pun tempatnya. Sebab ia yakin dengan pendekatan dan berusaha memahami masalah mereka, maka hal tersebut akan mempermudah menyadarkan mereka. Sebagaimana penuturannya berikut ini:

“Bahwa terjerumusnya mereka (PSK dan mucikari) bukan semata-mata karena materi. Banyak di antara mereka yang memilih jalan kelam itu karena merasa disakiti oleh laki-laki (suaminya), ada juga karena himpitan ekonomi, yang lebih mengiris hati sebagian mereka datang karena diiming-imingi perkerjaan yang menjanjikan, santai dan penghasilannya lumayan besar. Mereka rata-rata ditipu, baik oleh orang yang baru ia kenal, atau bahkan temannya sendiri. Di sisi lain, mereka datang ke Surabaya tanpa keterampilan apa-apa, mereka juga tidak punya keluarga atau kenalan di sini, sehingga mereka memilih jalan pintas dengan menjadi pelacur. Untuk itu saya berpendapat bahwa mereka tersebut dapat dibina dengan pendekatan dakwah yang persuasif”.⁴

⁴ Wawancara dengan Kyai Khoiron pada 5 Januari 2012.

Berdasarkan penuturan Kyai Khoiron tersebut di atas, bahwa penyebab dari terjerumusnya mereka (PSK dan mucikari) bukan semata-mata karena materi. Banyak di antara mereka yang memilih jalan kelam itu karena merasa disakiti oleh suaminya. Ada juga karena himpitan ekonomi, diiming-imingi pekerjaan yang menjanjikan. Umumnya mereka ditipu, baik oleh orang yang baru dikenalnya, atau bahkan temannya sendiri. Di samping itu, mereka datang ke Surabaya tanpa keterampilan apa-apa, mereka juga tidak punya keluarga atau kenalan di sini, sehingga mereka memilih jalan pintas dengan melacurkan diri. Terjerumusnya para PSK tersebut umumnya karena sebuah keterpaksaan.⁵ Oleh sebab itu, Kyai Khoiron berpendapat bahwa mereka (PSK dan mucikari) tersebut masih dapat dibina melalui dakwah dengan pendekatan persuasif.

Seiring dengan berjalannya waktu, aktivitas dakwah yang dilakukan dan dirintis oleh Kyai Khoiron tidak selalu berjalan mulus dan tanpa hambatan. Tidak semua masyarakat Bangunsari menerima kehadirannya. Cibiran, cemohan dan hinaan pernah menderanya. Ada segelintir orang yang mencibir apa yang dilakukannya dengan cibiran “Untuk apa ia berdakwah disini (tempat prostitusi), toh setelah keluar dari tempat itu (Gedung Bioskop Bintoro) mereka akan bekerja lagi seperti biasanya, buang-buang waktu saja,” kenangnya menirukan cibiran orang yang tidak disebutkan namanya (Erfan 2011: online).

Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Kyai Khoiron memang terlihat unik dan aneh. Seakan sebagai sebuah profesi dan menjadi mata pencarian. Sebab, meskipun mereka (PSK dan mucikari), rajin mengikuti pengajiannya Kyai Khoiron, mereka juga tetap menjalani aktivitasnya sebagai PSK dan mucikari. Hal tersebut yang selalu disayangkan oleh masyarakat yang tidak senang terhadap kehadiran Kyai Khoiron. Dan mereka menganggap apa yang dilakukan Kyai Khoiron hanya pekerjaan yang sia-sia. Tetapi, Kyai Khoiron memiliki pendapat yang berbeda, dirinya tidak pernah menegur bahkan mengancam jamaahnya yang kembali lagi menjadi pelacur atau

⁵ Bandingkan dengan Nur Syam (2010: 116), *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*, dan juga A.S. Alam (1981: 26), *Pelacuran dan Pemerasan*.

mucikari, sebab ia yakin hidayah dari Allah datangnya tidak bisa ditebak dan direkayasa, apa yang dilakukan hanya sebatas usaha seorang hamba untuk menolong hamba yang lain, seiman dan yang sedang tersesat. Persoalan insyaf atau tidak, itu urusan Allah SWT. Tapi dirinya yakin, suatu saat Allah akan menurunkan hidayah dan membuka pintu hati mereka (PSK dan mucikari) untuk bertobat.

Menurutnya, seorang pendakwah tidak boleh lelah dan putus asa membimbing mereka ke jalan yang benar. Hambatan lain yang lebih serius adalah ketika dirinya diancam dengan sebilah golok oleh salah satu mucikari di tempatnya, secara terang-terangan si mucikari mendatangi tempat pengajiannya dan mengancam akan membunuhnya. Hal tersebut tentunya menggegerkan dan membuat suasana tegang waktu itu. Namun Kyai Khoiron tidak begitu menanggapi ancaman si mucikari, bahkan ia tetap menghormati dan menunjukkan simpati kepada si mucikari yang mengancamnya. Sebab, ia menganggap ancaman sebilah pedang dari si mucikari merupakan bagian dari cobaan yang dihadapi dalam dakwahnya. Selain godaan yang mengancam keselamatannya, suatu saat ia juga pernah mengalami cobaan yang menggelikan. Pasalnya, ia pernah dirayu dan digoda agar mejadi suami atau diminta untuk menikahi salah satu PSK di tempat itu. Hal tersebut sering terjadi di luar aktivitas dakwahnya. Bahkan ketika ia sedang berjalan-jalan santai di sekitar daerahnya, ada salah satu PSK yang dengan berani menarik tangan Kyai Khoiron untuk diajak “main”. Namun hal tersebut ditolaknya dengan santun dan ia berusaha tidak melukai perasaan si perayu tersebut (Erfan 2011: online).

Kyai Khoiron sadar bahwa tidak mudah untuk menghilangkan aktivitas pelacuran di tempatnya tersebut. Tetapi, paling tidak ia bisa membantu mengikis pelacuran di daerahnya melalui pola pendekatan dakwah *bi al-bikmah*. Ia tidak pernah melakukan pemaksaan terhadap mereka (Erfan 2011: online). Apa yang ia lakukan hanya membantu mereka saja. Ia yakin, dalam hati kecil para PSK dan mucikari ada keinginan untuk berhenti dari dunia kelamnya, mereka pasti ingin berhenti dari dunia yang bergelimang dosa dan maksiat itu. Tidak seorang pun yang ingin terus hidup dengan dihantui rasa bersalah dan dosa, ia pasti ingin kembali ke jalan yang *diridhoi* oleh Allah SWT.

Sejak kepopuleran bioskop mulai menurun, masyarakat tidak lagi berbondong-bondong datang mengunjunginya, namun nama “Kyai Khoiron” sebagai kyainya prostitusi terlanjur dikenal oleh mereka (PSK dan mucikari). Meskipun tidak ada lagi yang nonton film India, mereka (para PSK dan mucikari yang insyaf) tetap mengikuti pengajian Kyai Khoiron yang digelar setiap Selasa malam *ba'da isya'*. Hal tersebut membuat Kyai Khoiron tambah bersemangat untuk terus berdakwah di daerah tersebut, sebab ia yakin suatu saat, kelurahannya akan terbebas dari dunia prostitusi (Erfan 2011: online).

Manuver dakwah Kyai Khoiron, tidak hanya memikirkan nasib para PSK dan mucikari, ia juga prihatin terhadap putera dan puteri para PSK dan mucikari. Oleh karena itu, pada tahun 1996-an ia bersama masyarakat di sana merintis berdirinya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang siswanya mayoritas anak para PSK dan mucikari. Hingga kini, siswa dan siswinya berjumlah sekita 300 santri. Tiga tahun setelahnya, tepatnya pada tahun 1999 ia mendirikan *majlis taklim* yang jumlahnya mencapai 70 jamaah (Erfan 2011: online). Begitu pula ketika tempat pengajian yang ia adakan di gedung Bioskop Bintoro dipindahkan ke Balai RW 04 Dupak, Bangunsari. Para PSK dan Germo yang begitu mencintainya ikut dan tetap rajin mengikuti pengajian yang digelar setiap hari Jumat hingga saat ini.

Ketekunan dan keyakinan Kyai Khoiron dalam berdakwah di tengah-tengah tempat prostitusi telah membuahkan hasil, setidaknya itu yang sekarang terlihat. Pembinaan mental yang disampaikan Kyai Khoiron rupanya banyak menyentuh dan mengena pada hati para PSK maupun mucikari. Paling tidak jika dibandingkan dengan akhir tahun 1980-an di tempat itu masih berdiri tegak sekitar 700 rumah bordir sebagai pusat prostitusi. Bandingkan dengan sekarang, yang jumlah PSK nya hanya sekitar 300 dari 4000-an PSK dan mucikari. Dan dari 300-an PSK ini pun, Kyai Khoiron bersama Ketua RW diminta oleh Dinas Sosial Jawa Timur untuk melokalisasi mereka cukup pada RT 1 dan 2 saja. Tujuannya, untuk memudahkan pembinaan dan kontrol terhadap mereka (Erfan 2011: online). Bahkan Pada tanggal 28 Januari 2012 ini ia bekerjasama dengan IDIAL (Ikatan Dai Area Lokalisasi

Surabaya) dan Dinas Sosial Pemerintah Kota Surabaya untuk memulangkan 20 PSK yang insyaf dan beralih profesi.⁶

Dengan menyimak sekilas tentang perjalanan dakwah yang dilakukan oleh Kyai Khoiron tersebut di atas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti karena beberapa alasan; *pertama*, pada usia yang relatif masih muda (Kuliah S-1) Kyai Khoiron sudah memulai berdakwah di tengah-tengah lembah hitam yang penuh dengan hambatan. *Kedua*, banyak godaan dan tantangan yang ia hadapi, tetapi ia tetap menjalankan tugas dakwahnya dengan penuh kesabaran. *Ketiga*, ia berdakwah tidak hanya kepada PSK dan mucikari yang ada di lokasi kota Surabaya, tetapi anak-anak mereka juga tidak luput dari sasaran dakwahnya. *Keempat*, dalam dakwahnya ia menggunakan pendekatan integratif bersinergi, yaitu ia menjalin kerjasama dengan berbagai instansi dan institusi lain yang terkait dan yang punya kepedulian yang sama di bidang penanganan prostitusi. *Kelima*, dalam waktu yang relatif tidak terlalu lama, banyak perubahan yang terjadi di lokasi khususnya Bangunsari yang dulunya pusat tempat prostitusi terbesar di Surabaya bahkan di Asia Tenggara, dari segi kuantitas jumlahnya mengalami penurunan secara signifikan dan juga kepopulerannya paling tidak saat ini sudah mulai menurun berkat keberhasilan dakwah yang dilakukannya.

Konsep Pendekatan Dakwah

Dalam proses dakwah dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut antara lain; pendekatan dakwah, strategi dakwah, metode dakwah, teknik dakwah, taktik dakwah, dan model dakwah.

Pendekatan dakwah dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap proses dakwah. Umumnya, penentuan pendekatan dakwah didasarkan pada suasana yang melingkupinya (Aziz 2009: 347). Ada tiga pendekatan dakwah, yaitu pendekatan budaya, pendekatan pendidikan, dan pendekatan psikologis. Pende-

⁶ Wawancara dengan Kyai Khoiron pada 17 Januari 2012.

katan-pendekatan ini lebih banyak melihat pada kondisi *mad'u* (Siradj 1989: 29-33). Oleh sebab itu, pendakwah, metode dakwah, pesan dakwah, dan media dakwah harus menyesuaikan pada kondisi *mad'u*. Pengertian yang sama dikatakan, bahwa pendekatan dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh pendakwah untuk mencapai tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented*, yang menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia (Tasmara tt: 46-47). Pendekatan yang terfokus pada *mad'u* lainnya adalah dengan menggunakan bidang-bidang kehidupan sosial kemasyarakatan. Pendekatan dakwah dengan cara ini meliputi pendekatan sosial politik, pendekatan sosial budaya, pendekatan sosial ekonomi, pendekatan sosial psikologis. Semua pendekatan di atas dapat disederhanakan dengan dua pendekatan. Pendekatan struktural dan pendekatan kultural (Tasmara tt: 46-47). Pendekatan struktural, misalnya melalui peran politik para elit politik dalam memperjuangkan Islam melalui pemerintahan, sedangkan pendekatan kultural, misalnya melalui pendidikan, pemberdayaan ekonomi masyarakat, sumber daya manusia, dan sebagainya.

Sebagaimana di atas telah dijelaskan bahwa titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses dakwah, bukan hanya berpusat pada *mad'u* namun melibatkan semua unsur dakwah. Dari pengertian tersebut di atas, maka terdapat dua pendekatan dakwah yang terpusat pada pendakwah dan pendekatan dakwah yang terpusat pada *mad'u*. Pendekatan yang terpusat pada pendakwah menuntut unsur-unsur dakwah lainnya menyesuaikan atau bekerja sesuai dengan kemampuan pendakwah, misalnya penggunaan metode dakwah yang mampu digunakan oleh pendakwah, media dakwah apa yang mampu dimanfaatkan pendakwah. Sedangkan pendekatan dakwah yang berpusat pada *mad'u* menfokuskan unsur-unsur dakwah pada upaya penerimaan *mad'u* misalnya pemberian materi dakwah yang sesuai dengan kebutuhan *mad'u*, penggunaan metode dan media dakwah yang dapat menggugah hati *mad'u* dan sebagainya (Tasmara tt: 46-47).

Pendekatan yang berpusat pada pendakwah hanya bertujuan pada pelaksanaan kewajiban dakwah. Kewajiban pendakwah adalah me-

nyampaikan pesan dakwah hingga *mad'u*>memahaminya. Aspek kognitif (pemahaman) *mad'u*>terhadap pesan dakwah lebih ditekankan daripada aspek afektif (sikap), dan psikomotorik (tingkah laku) mereka. Fokusnya terletak ada pendakwah. Sedangkan target yang ingin dicapai adalah kelangsungan berdakwah. Berdasarkan pandangan ini, maka hukum berdakwah adalah *fardū 'ain*. Artinya setiap muslim wajib berdakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing, meskipun hasil yang dicapai berhasil atau tidak (kurang maksimal) (Tasmara tt: 46-47). Pendekatan dakwah yang terpusat pada *mad'u*>berupaya mengubah keagamaan *mad'u*>tidak hanya pada tingkatan pemahaman, tetapi lebih daripada itu untuk mengubah sikap dan perilaku *mad'u*> Dalam hal ini, maka semua unsur dakwah harus sesuai dengan kondisi *mad'u*> Tidak semua orang bisa melakukan pendekatan ini, karena hukum berdakwah *fardū kifayah*, artinya hanya wajib bagi orang-orang yang memiliki kemampuan (Tasmara tt: 46-47).

Adapun pengertian strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Karena itu, ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam strategi dakwah, yaitu (1) strategi merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan pelbagai sumber daya atau kekuatan, sehingga strategi merupakan proses penyusunan kerja, belum sampai pada tindakan; (2) strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Karena itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya (Sanjaya 2008: 124).

Untuk mengaplikasikan strategi yang telah ditentukan, maka diperlukan adanya metode yang tepat. Strategi merujuk adanya sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk menjalankan strategi (Aziz 2009: 357). Adapun metode dakwah adalah cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara untuk menerapkan strategi dakwah. Lebih lanjut metode adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya. Metode dakwah yang bijak umumnya didasarkan pada

hal-hal berikut; (1) memeriksa dan mendiagnosis pasien (kalau pendakwah diumpamakan dokter), (2) menghilangkan *syubhat*, (3) memberikan semangat kepada kepada *audiens* agar selalu menerima “obat” dan menerima yang hak, (4) membimbing *audiens* dengan *al-Qur'an*, Sunnah, dan *sirah* kaum *salaf al-salih*, (5) menyampaikan cara-cara di atas dengan bijak, yakni melalui nasihat dan diskusi yang baik atau (kalau memang diperlukan) dengan kekuatan. Namun cara yang terakhir ini khusus bagi mereka yang menentang Islam dan zalim (Al-Qaththani 1994: 101).

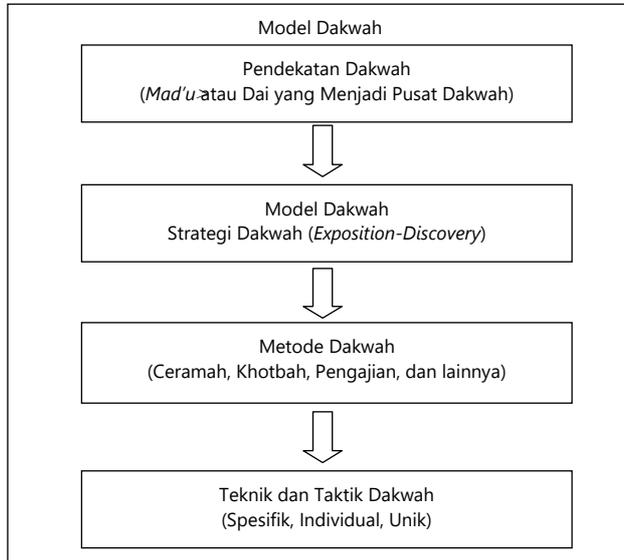
Lebih jauh dijelaskan, bahwa ada tiga karakter yang melekat dalam metode dakwah, yaitu: (1) metode dakwah merupakan cara-cara yang sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan; (2) metode dakwah bersifat konkret dan praktis; (3) arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan keunggulan dan kelemahan (Aziz 2009: 358). Dengan demikian, metode dakwah adalah cara-cara yang sistematis, konkret, praktis, dan efektif yang ditempuh oleh pendakwah dalam melaksanakan dakwah untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Jika pemilihan metode dakwah yang dilakukan *da'i* tidak tepat, maka dalam proses dakwah dimungkinkan munculnya anggapan Islam sebagai agama yang tidak simpatik, penghambat perkembangan atau tidak masuk akal. Sebaliknya, sesuatu yang biasa-biasa saja namun melalui sentuhan metode yang tepat, maka akan menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Oleh karenanya, pemilihan metode dakwah yang tepat sangatlah penting bagi seorang pendakwah.

Dalam aplikasinya, setiap metode tentu saja memerlukan teknik. Teknik dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik (Sudrajat: online). Misalnya, penggunaan metode ceramah pada *mad'u* dengan jumlah yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda penggunaan metode ceramah pada *mad'u* yang jumlahnya terbatas. Demikian pula penggunaan metode pengajian kitab, *khutbah* Jumat, dan sebagainya, yang implementasinya tentu saja memerlukan teknik tersendiri. Jadi teknik dakwah adalah cara

yang dilakukan oleh seseorang pendakwah dalam mengimplemen-
tasikan suatu metode dakwahnya secara spesifik.

Sementara itu, taktik dakwah merupakan gaya seorang pendak-
wah dalam melaksanakan metode atau teknik dakwah tertentu yang
sifatnya individual (Sudrajat: online). Misalnya, terdapat dua orang
pendakwah yang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi
mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam
penyajiaannya, yang satu cenderung banyak diselingi humor karena
memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang
satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak
menggunakan alat bantu atau media elektronik karena ia lebih me-
nguasai bidang itu. Jadi dalam taktik ini, implementasi dakwah yang
dilakukan oleh seorang *da'i* akan menjadi suatu ilmu sekaligus juga
menjadi seni karena mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri.
Untuk mempermudah pemahaman tentang posisi dari pendekatan
dakwah, maka perlu dijelaskan posisi hierarkis dari masing-masing
istilah tersebut, sebagaimana yang penulis visualisasikan dalam bagan
berikut ini.



Gambar 1 'Posisi Hierarkis Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Taktik Dakwah'

Berdasarkan pada gambar 1 tentang posisi hierarkis pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik dakwah tersebut apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik dakwah sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuklah apa yang disebut dengan model dakwah (Rofiq tt: 28). Jadi model dakwah pada dasarnya merupakan bentuk dakwah yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh seorang pendakwah.

Sebagaimana dijelaskan pada rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain adalah bagaimana pendekatan dakwah Kyai Khoiron di lokasi Surabaya, maka pendekatan dakwah yang dimaksud di sini adalah pendekatan dakwah yang terpusat pada pendakwah dan pendekatan dakwah yang terpusat pada *mad'u*> Pendekatan yang terpusat pada pendakwah menuntut unsur-unsur dakwah lainnya menyesuaikan atau bekerja sesuai dengan kemampuan pendakwah. Sedangkan pendekatan dakwah yang terpusat pada *mad'u*> maka berupaya mengubah keagamaan *mad'u*> tidak hanya pada tingkatan pemahaman, tetapi lebih daripada itu, yaitu untuk mengubah sikap dan perilaku *mad'u*> Dalam hal ini, maka semua unsur dakwah harus sesuai dengan kondisi *mad'u*>

Dakwah *Net-working* (Jejaring Dakwah)

Keberhasilan dakwah secara optimal tidak bisa dilakukan hanya secara individu, tetapi harus dilakukan dengan cara membangun sebuah jaringan atau kerjasama dengan berbagai elemen terkait. Sebagaimana dakwah yang dilakukan kyai Khoiron Suaeb di lokasi prostitusi di kota Surabaya mencapai keberhasilan optimal sehingga bisa menutup lokasi prostitusi terbesar se-asia tenggara yaitu Bangun Sari, berkat kerjasama dan jejaring yang amat kuat yakni beliau melakukan kerjasama dakwahnya dengan berbagai elemen antara lain, MUI Jawa Timur, seksi kerohanian RW setempat, IDIAL-MUI Jawa Timur (Ikatan Da'I Area Lokalisai), Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, Kesra Provinsi Jawa Timur, aparat kepolisian, Dinas Sosial kota, TKSK (Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan) dan beberapa elemen lainnya.

Di samping dakwah dengan jejaring di atas, kyai Khoiron melalui IDIAL, mencoba mengantarkan mereka untuk alih profesi (dari bekerja sebagai WTS menuju pekerjaan lain yang halal) dan alih fungsi (mucikari yang memfungsikan rumah tinggalnya sebagai tempat bordil menjadi fungsi menjadi rumah kontrakan atau kos-kosan dan fungsi lainnya). Beliau menggunakan SOP (*Standard Operational Procedure*) sebagai berikut:

1. Melakukan pendekatan kepada para mucikari dan PSK baik secara personal maupun secara kelompok untuk diberi arahan dan pembinaan mental agar muncul kesadaran diri untuk berubah menjadi manusia normal.
2. Melakukan pembinaan mental secara rutin lewat pengajian, ceramah agama dan *qiyam al-Lail* (sholat malam yang dilakukan setiap malam juma't terakhir pada setiap bulan).
3. Mendata para mucikari dan PSK yang sudah mulai tumbuh kesadaran untuk insyaf guna dilakukan langkah selanjutnya yaitu dilakukan pendataan terhadap keinginan mereka jika mereka sudah insyaf, mereka ingin membuka usaha apa dan mereka diberikan latihan keterampilan oleh Dinas Sosial sesuai dengan keinginan mereka masing-masing, ada yang tata boga, menjahit, merias kemanten dan *handycraft*.
4. Setelah mereka mempunyai keterampilan, mereka diharuskan pulang meninggalkan lokasi prostitusi dengan diberi bantuan stimulan yang dananya *disupport* oleh Biro Kesra Provinsi Jawa Timur untuk mucikari yang dikelompokkan sebagai wanita rawan sosial ekonomi, masing-masing orang mendapatkan stimulant sebesar Rp. 5-10 juta, dan dari Kementerian Sosial RI untuk para PSK masing-masing orang mendapatkan Rp. 3-4,5 juta.
5. Setelah para mucikari dan PSK dipulangkan *monitoring* (peman-taunannya) dilakukan oleh TKSK dimasing-masing kecamatan dan pemerintah setempat (Dinsos).

Dengan pendekatan dan model dakwah sebagaimana yang dilakukan oleh Kyai Khoiron tersebut diatas, maka keberhasilan dakwahnya dapat mencapai hasil secara optimal, yaitu dapat mengentas

beberapa mucikari dan PSK bahkan dapat menutup sebuah lokalisasi prostitusi terbesar di Surabaya.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendekatan dakwah yang dilakukan kyai Khoiron adalah pendekatan *mad'u>centre* dengan aplikasinya pendekatan pendidikan, pendekatan psikologis, pendekatan sosial, pendekatan ekonomi dan pendekatan politis.
2. Faktor pendukung dakwah kyai Khoiron adalah dukungan dari berbagai pihak baik moral maupun spiritual serta networking atau jaringan kerjasama dengan elemen terkait yang kuat. Adapun faktor penghambatnya adalah faktor psikologis, ancaman mental dan fisik yang datang dari para preman dan para *bodyguard* mucikari serta hambatan logistic dakwah (dana yang terbatas).

Referensi

- Alam, A.S. 1981, *Pelacuran dan Pemerasan*, Alumni, Bandung.
- Al-Bayayuni, Muhammad Abu Fath.tt, *Al-Madkhal ila 'Ilm al-Da'wah*.
- Al-Qaththani, Said bin Ali. 1994, *al-Hikmah fi Da'wat ila Allah Ta'ala*, (Terj.). *Da'wah Islam Da'wah Bijak*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Aziz, Ali, Moh. 2009, *Ilmu Dakwah*, Kencana, Jakarta.
- Erfan. 2011, 'Kyai dan Pelacur' dalam diakses pada 12 Juli 2012 dari <http://erfanzone.blogspot.com/2011/12/kyai-dan-pelacur.html>
- Hadi, Sutarto & Bambang Wicaksono Triantoro. 2001, *Pembinaan Wanita Pekerja Seks Komersial Pasca Penutupan Lokalisasi*, PPPK UGM, Yogyakarta.
- Rofiq, Mohammad, "Konstruksi Sosial Dakwah Multidimensional KH. Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur",

A. Sunarto AS

- Said bin Ali al-Qaththani. 1994, *al-Hikmah fi Da'wat ila Allah Ta'ala*,> (Terj.). *Da'wah Islam Da'wah Bijak*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2008, *Strategi Pembelajaran Berorientasi pada Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenada Group, Jakarta.
- Siradj, Sjahudi. 1989, *Ilmu Dakwah Suatu Tinjauan Metodologis*, IAIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Sudrajat Akhmad. Tt, 'Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran'. Diakses pada 17 Februari 2010 dari <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>.
- Sulistyaningsih, Endang & Yudo Swasono. 1993, 'The Sexs Industry, Prostitution and Development in Indonesia', Laporan penelitian untuk Universitas Mahidol, Bangkok.
- Syam, Nur. 2010, *Agama Pelacur: Dramaturgi Trasendental*, LKiS, Yogyakarta.